



Dalek esa sebagai “integrating force”: Sebuah konstruksi teologis interaksi sosial masyarakat multikultural berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rote Ndao

Daud Alfons Pandie¹ , Fibry Jati Nugroho² 

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence:

umbupaul38@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1018>

Article History

Submitted: Feb. 06, 2024

Reviewed: Dec. 10, 2024

Accepted: April 30, 2025

Keywords:

dalek esa;
hospitality;
local wisdom;
multicultural society;
Rote Ndao;
social interaction;
trinitarian relations;
hospitalitas;
interaksi sosial;
kearifan lokal;
masyarakat multikultural;
relasi Trinitas

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: There has been substantial research within Indonesian community contexts attempting to understand violent conflicts in inter-ethnic, religious, and cultural interactions. Conversely, research exploring how people can live harmoniously in social interactions across ethnic, spiritual, and cultural boundaries remains limited. This study examines the local wisdom of "Dalek Esa," which has underpinned inter-ethnic and inter-religious interactions in the context of Rote Ndao Regency, East Nusa Tenggara Province. Employing qualitative research methods with phenomenological and ethnographic approaches, the study involved the author's full immersion in the context of the community's life. The research reveals that "Dalek Esa" has served as a foundation in the mechanism of ethnic and religious agreements. At the same time, differences in livelihoods have constructed the peaceful and harmonious life of the culturally and religiously diverse Rote Ndao community.

Abstrak: Terdapat banyak penelitian dalam konteks komunitas masyarakat di Indonesia yang berupaya memahami tentang konflik kekerasan dalam interaksi antar etnis, agama dan budaya. Sementara, di sisi yang lain, penelitian tentang bagaimana orang-orang bisa hidup rukun dalam interaksi sosial antar etnis, agama dan budaya masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal "Dalek Esa" yang telah mendasari interaksi antar etnis dan agama dalam konteks masyarakat Kabupaten Rote Ndao, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi yang dilakukan berupa keterlibatan penuh penulis dalam konteks kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa "Dalek Esa" telah menjadi pondasi dalam mekanisme kesepakatan etnis, agama dan perbedaan mata pencaharian telah mengkonstruksi kehidupan masyarakat Rote Ndao yang berbeda budaya dan agama yang rukun dan damai.

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sebagai dasar dari proses sosial, interaksi sosial mengacu kepada relasi-relasi sosial yang kompleks dan dinamis.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, keragaman etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain sebagainya telah membentuk interaksi dan relasi sosial yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, 54-55.

dinamis. Keberagaman masyarakat Indonesia disimbolkan dalam motto "Bhineka Tunggal Ika" (*Unity in Diversity*). Pertanyaan penting dalam realitas interaksi masyarakat yang multi-kultural ini adalah, bagaimana melindungi perbedaan etnis, agama dan budaya serta menjaga persatuan bangsa?² Meskipun motto "Bhinneka Tunggal Ika" telah menjadi bagian integral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (*integrating force*), tetapi dalam konteks lokal, kebutuhan untuk merekonstruksi budaya bangsa yang dapat menjadi "integrating force" perlu diupayakan sebagai 'pengikat' berbagai keragaman etnis, agama dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Upaya ini menjadi urgen di tengah realitas konflik yang muncul pascareformasi. Yayasan Denny J.A. merilis data bahwa pascareformasi, setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Sebanyak 60 persen konflik tersebut berlatar belakang agama, kekerasan etnik sekitar 20 persen dan kekerasan gender sebanyak 20 persen.³ Perbedaan etnis seringkali dijadikan akar konflik, misalnya perbedaan etnis Dayak dan Madura yang terjadi di Kalimantan karena adanya perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai, dan kebutuhan. Konflik antara etnis Dayak dan Madura tercatat sebagai salah satu peristiwa konflik besar yang berdampak pada interaksi sosial masyarakat.

Konflik sosial rentan terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat yang multikultural. Sikap saling curiga, rendahnya kerukunan antaragama, perselisihan antaretnis mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia masih pada tatanan konsep pluralisme, bukan multikulturalisme. Oleh karena itu, semangat multikulturalisme didasarkan pada refleksi dan upaya tentang bagaimana etnis, agama, dan budaya yang beragam memosisikan diri ke dalam sebuah komunitas hidup sosial dalam masyarakat yang menjunjung akan nilai-nilai demokrasi, keadilan, persatuan, dan humanisme. Hal mendesak yang perlu dilakukan adalah merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan menjadi *integrating force* yang dapat menjadi kekuatan pengikat keragaman etnis dan agama. Lebih jelasnya adalah tentang bagaimana beragam etnis dengan perbedaan agama dan budaya dapat hidup berdampingan dalam sebuah interaksi sosial yang pada satu sisi memberi ruang bagi terpeliharanya identitas lokal dan di sisi yang lain memberi ruang terbentuknya integrasi sosial. Steinberg mengemukakan bahwa sebagai konsep, multikulturalisme merupakan posisi untuk menjawab keragaman etnis, kelompok sosial-ekonomi, gender, budaya, dan bahasa.⁴ Taylor menegaskan bahwa multikulturalisme merupakan ide untuk menata keberagaman dengan berprinsip pada pengakuan akan perbedaan dalam menata relasi sosial.⁵ Dalam perkataan lain, multikulturalisme menjadi ideologi yang menjunjung perbedaan dalam kesederajatan.⁶ Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung toleransi, kerukunan, perdamaian, bukan konflik atau kekerasan dalam setiap proses interaksi sosial.

Realitas kehidupan masyarakat multikultural dapat dilihat pada salah satu lokus dan karakter budaya, yakni Kabupaten Rote Ndao. Karakter ini terkonstruksi karena keragaman etnik dan agama yang hidup di wilayah Kabupaten Rote Ndao. Dari sisi etnis, selain pen-

² Izak Lattu, "Publik Performance: Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme dan Pluralisme Agama di Indonesia" dalam *Mozaik Moderasi Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, 151.

³ Ari Welianto, "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia" dalam kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman, diakses 11 Februari 2024 15.16 WIB.

⁴ Shirley Steinberg, *Changing Multiculturalism*, Philadelphia, PA: Open University Press.

⁵ C. Taylor, et al. *Multiculturalism, Examining the politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press, 1994, 25.

⁶ Parsudi Suparlan, Parsudi. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK, 2008, 726.

duduk asli pulau Rote yang multi etnis dan bahasa, terdapat pula etnis lain dalam propinsi Nusa Tenggara Timur, seperti etnis Sabu, Timor, Flores, Alor, dan yang lainnya. Sedangkan dari luar wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur adalah etnis Buton, Bugis, Makasar, Kalidupa, Bajo, Bima, Jawa, dan Lombok, yang memiliki ciri budaya dan bahasa berbeda, menganut agama Islam, dan mempunyai sejarah migrasi yang kompleks.⁷ Dari sisi agama, mayoritas masyarakat asli Rote Ndao beragama Kristen Protestan, sedangkan etnis-etnis migran yang berasal dari Sulawesi memeluk agama Islam. Meskipun demikian dalam relasi kekerabatan, keragaman etnis, agama dan budaya tidak dijadikan sebagai hambatan dalam interaksi sosial yang terjadi.

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konteks masyarakat Rote Ndao. Jos Josia Beeh, Elly Esra Kudubun dan Sri Suwartiningsih dalam penelitian tentang Dale Esa sebagai modal sosial masyarakat Bokonusan di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur mengungkapkan bahwa *Dale Esa* telah menjadi modal jaringan sosial pada masyarakat Bokonusan dalam berinteraksi terhadap sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, konteks penelitian ini bukan di wilayah Kabupaten Rote Ndao melainkan pada etnis Rote yang bermigrasi ke Pulau Semau di Kabupaten Kota Kupang. Cakupan interaksi sosial yang diteliti juga hanya terfokus pada sesama etnis Rote. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang berada di wilayah kabupaten Rote Ndao dan cakupan interaksi sosial bukan hanya pada etnis Rote yang beragama Kristen semata, tetapi lintas etnis dan lintas agama.⁸ Demikian pula Wilson Therik dalam penelitian tentang Relasi Negara dan Masyarakat di Rote menemukan bahwa Rote Ndao memiliki beragam etnis, bahasa dan agama sehingga dari perspektif civil society, wilayah kabupaten Rote Ndao adalah wilayah yang masyarakatnya multikultural.⁹ Proses perkembangan masyarakat Rote sendiri secara historis menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama dari kelompok etnis yang beragam di Rote Ndao tidak menjadi halangan terbentuknya peradaban masyarakat. Justru dari historisitas dan realitas masyarakat Rote Ndao yang beragam tersebut diperlukan suatu kesepakatan yang dapat menjamin proses demokrasi dalam realitas tersebut secara bertanggungjawab dalam semangat otonomi daerah saat ini.¹⁰ Meskipun demikian, penelitian Therik berfokus hanya pada relasi negara dan masyarakat dalam persepektif *civil society* yang tentunya berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada kearifan lokal "*Dalek Esa*" sebagai dasar dalam interaksi sosial masyarakat Rote Ndao. Salah satu penelitian yang menarik yang terkait dengan sistem kekerabatan masyarakat Rote Ndao juga dilakukan oleh Christine Yulia Nenohai, yaitu tentang peran *To'o* dalam kematian adat Rote, akan tetapi konteks penelitian bukan di wilayah Rote Ndao, tetapi terhadap etnis Rote yang bermigrasi keluar dari pulau Rote, yaitu di wilayah Oesao Kabupaten Kupang.

⁷ James J Fox, "Maritime communities in the Timor Island and Arafura region: Some Historical and Anthripological Perspective," dalam *East Wallace's Line: Studies od past and present maritime cultures of the Indo-Pacific*, ed. Sue O'Connor and Peter Veth, Rotterdam: A.A. Balkema, Modern Quaternary Research in Southeast Asia, 2000 vol. 16, pp. 337-56. In relation to the Butonese, Fox explains that as there are more than a dozen distinct language communities in Buton, the Butonese identity is not based on ethnicity but on historical allgiances and place, *ibid.*, p. 343.

⁸ Jos Josia Beeh, Elly Esra Kudubun, Sri Suwartiningsih, "Dale Esa: Studi Sosiologis Tentang Dale Esa Sebagai Modal Sosial Masyarakat Bokonusan di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur, https://www.researchgate.net/publication/349189751_DALE_ESA, diakses Rabu, 14 Februari 2024.

⁹ Wilson M.A Therik, "Relasi Negara dan Masyarakat di Rote, dalam <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/489/323>, diakses 24 Februari 2024.

¹⁰ Wilson M. A Therik, *Relasi Negara dan Masyarakat di Rote* (Salatiga: Satya Wacana Press 2014), 50.

Dengan menggunakan teori *social capital* Fukuyama, penelitian ini bertujuan untuk menggalikan dan mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal "Dalek Esa" Masyarakat Kabupaten Rote Ndao yang telah menjadi "integrated force" yang mengikat dan mempersatukan berbagai keragaman latar belakang etnis, agama dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Rote Ndao. Bagi Fukuyama, modal sosial merupakan norma yang mengikat masyarakat ke dalam suatu jaringan sosial. Norma ini dilandaskan pada komitmen, penghargaan dan keterikatan antar individu dan kelompok yang berbeda ke dalam suatu jaringan sosial.¹¹ Konsep modal sosial pertama kali memang diperkenalkan oleh L. J Hanifan sebagai *asset* dalam hidup bermasyarakat yang di dalamnya terkandung kehendak baik, persahabatan dan kerjasama yang membentuk suatu kelompok sosial¹², tetapi kemudian konsep ini dikembangkan oleh Robert Putman, James Coleman dan Fukuyama dan Pierre Bourdieu. Putna, memfokuskan kajiannya pada tradisi politik yang terjadi di Amerika dan Italia, sedangkan Coleman lebih melirik kelas sosial dalam masyarakat dengan kajian pada upaya-upaya pembangunan sosial. Fukuyama lebih berfokus kepada tradisi kultural masyarakat Asia dalam konteks korporasi, sedangkan Bourieu lebih berfokus kepada kelas sosial serta ketidakadilan sosial pada masyarakat Perancis. Bagi Bourdieu, modal sosial mengacu kepada aspek-aspek utama dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara terkoordinasi.¹³

Berdasarkan kerangka teoretis tentang modal sosial yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa modal sosial dalam suatu komunitas sosial mengacu kepada proses, bukan hanya dilihat sebagai hasil. Modal sosial mengalami proses konstruksi dan rekonstruksi yang terus menerus dan berakar pada ide, kepercayaan, sebagai sumber daya yang berharga dan tidak akan pernah habis dipakai. Dengan menggunakan analisis etnografi, peneliti mengkaji kearifan lokal "Dalek Esa" yang telah membentuk kehidupan yang rukun dan harmonis dalam interaksi sosial masyarakat Rote Ndao yang multikultural. Mengacu kepada pendapat Marc Ross, kerukunan dalam masyarakat yang multicultural tidak terjadi begitu saja, tetapi karena dikelola dengan beragam cara sebagai bagian dari lingkungan sosial budaya masyarakat. Kerukunan dalam masyarakat multicultural bukan tanpa perselisihan dan perbedaan, tetapi selalu ada mekanisme sosial budaya yang dikelola sedemikian rupa sehingga polarisasi dan konflik dapat dihindari.¹⁴ Keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini bermuara pada temuan bahwa ada banyak hal yang dapat dipelajari dari kearifan lokal "Dalek Esa" yang telah menjadi mekanisme kesepakatan sosial budaya dalam keberagaman etnis, agama dan budaya masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Temuan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat yang multicultural dapat hidup dalam kerukunan dengan segala perbedaannya.

Dalam upaya memahami konsep kearifan lokal "Dalek Esa" sebagai *integrating force* dalam realitas masyarakat Rote Ndao yang multikultural, maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi dengan etnografi. Melalui pendekatan etnografi, kami berupaya menemukan dan mendeskripsikan latar sosio-historis dan sosio-budaya masyarakat Rote Ndao secara umum, dan melalui pendekatan fenomenologi berupaya untuk

¹¹ Francis Fukuyama, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Terj. Rusiani, Yogyakarta: Qalam, 2002. 37.

¹² Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: Pustaka saga, 2020, 15.

¹³ P. Bourdieu, *Bentuk-bentuk modal*, dalam J. Richardson, *Buku Pegangan Teori dan Penelitian Sosiologi Pendidikan*. Westport, CT: Kayu Hijau: 241–58

¹⁴ Marc Howard Ross, *The Culture of Conflict: Interpretations and Interests in Comparative Perspective*, New Haven, Yale University Press, 1993, 187.

mengungkapkan nilai atau makna yang terkandung di dalam kearifan lokal “Dalek Esa” secara empiris melalui proses interaksi sosial mereka. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengedepankan nilai-nilai (*value*) dari sebuah fenomena.¹⁵ Kami berupaya untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara utuh untuk memperoleh makna dan nilai dari kesatuan fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah responden (*human resources*) yang terdiri dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, Pemuka Etnis/Suku/Adat. Data primer yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan, khususnya yang terkait dengan sejarah dan implementasi nilai kearifan lokal “Dalek Esa”. Data sekunder diperoleh dari kajian-kajian literature yang terkait dengan pokok penelitian. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggabungkan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan, baik ide, sistem sosial maupun material yang dimiliki oleh masyarakat Rote Ndao secara umum. Data-data etnografi diperlukan karena kondisi psikologis suatu masyarakat tentunya tidak dapat dilepaskan dari ruang lingkup budaya. Sedangkan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal “Dalek Esa” dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Rote Ndao.

Nilai dan Makna Kearifan Lokal “Dalek Esa” dalam Setting Sosio-Budaya Rote Ndao

Dalam perspektif kebudayaan Indonesia, pulau Rote merupakan tempat persebaran akhir dari kebudayaan Melayu dengan keunikan bahasanya sebagai tonggak budaya.¹⁶ Bahasa Rote memberikan sumbangan yang besar terhadap *lingua franca* bagi masyarakat di berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur. Jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain, jumlah penutur bahasa Rote sekitar 90.000 orang yang bermukim baik di Pulau Rote maupun pulau-pulau yang lain di wilayah Nusa Tenggara Timur.¹⁷ Secara umum, bahasa yang digunakan oleh etnis asli pulau Rote termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang berasal dari Melayu Polinesia Barat – Selatan. Keberagaman etnis dalam konteks masyarakat Rote Ndao ditandai dengan begitu beragamnya bahasa dan dialek etnis.¹⁸ Saat ini terdapat delapan belas nusak di wilayah Kabupaten Rot Ndao dengan ragam bahasa dan dialek yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula etnis pendatang yang beragama Islam dengan bahasa etnis Buton, Bajo, Makassar, Alor, Timor dan Sabu.

Masyarakat Rote Ndao dalam aktivitas hidup dan interaksi sosial mempergunakan tiga ragam bahasa, yaitu bahasa Melayu Tinggi seperti yang dipergunakan dalam terjemahan Alkitab, Bahasa Indonesia Baku yang diajarkan di institusi pendidikan dan dipergunakan dalam urusan pemerintahan dan bahasa Melayu sehari-hari yang dikenal sebagai “Bahasa Kupang” yang telah berkembang sejak abad ketujuhbelas.¹⁹ Pertukaran budaya terjadi melalui proses perpaduan identitas, melalui proses perkawinan, interaksi ekonomi dan agama.

¹⁵ Jerome Kirk & March L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Sage Publication, Inc. London. Vol.1, 1986, 9.

¹⁶ James Fox, *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, 34.

¹⁷ A. M. Fanggidae, Threes Y Kumanireng, Yosep B. Kroon, Soleman D. Taka, *Morfologi Bahasa Rote*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, 1.

¹⁸ <https://rotendaokab.go.id/budaya-masyarakat#:~:text=Mata%20pencapaian%20orang%20Rote%20adalah,sapi%2C%20kuda%2C%20dan%20ayam.,> diakses 25 Januari 2024, 15.30 WIB.

¹⁹ Fox, 1986, 10-12.

Sejarah migrasi dan pemukiman di Oeseli, Oelaba, Papela dan Ba'a berkaitan dengan isu-isu identitas dan juga kepemilikan. Karena kuatnya ikatan kekerabatan, keturunan migran Muslim di Oeseli, Oelaba, Papela dan Ba'a saat ini adalah keturunan campuran yang mengidentifikasi diri sebagai "orang Rote", namun pada saat yang sama, mereka membedakan diri dari mereka dengan berbagai cara dengan orang Rote yang tinggal di dusun-dusun yang lain.

Sejarah panjang perkawinan campuran antar etnis migran dengan etnis asli pulau Rote telah mengakibatkan larutnya beragam identitas menjadi identitas etnis yang beragama Kristen maupun Islam. Istri Haji Hasan yang merupakan keturunan campuran Rote mengatakan bahwa "tidak mudah menjawab saya ini dari suku apa, karena neneknya adalah orang asli Rote yang kemudian menikah dengan seorang pendatang dari Bugis, dan kemudian ibunya menikah dengan seorang pria keturunan campuran Rote dan Makassar. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengklaim dari suku apa kami berasal. Jalan tengahnya adalah menerima identitas bahwa kami adalah orang Rote yang beragama Islam."²⁰

Orientasi mata pencarian etnis Rote asli dengan segala kompleks sub-etnisnya dan beragama Kristen mencerminkan mayoritas karakteristik umum dari ekonomi masyarakat Rote. Kegiatan ekonomi mereka meliputi bercocok tanam di lahan kering, menanam padi irigasi dan tidak beririgasi, berkebun, beternak, nelayan, bertani rumput laut dan menyadap lontar. Di samping itu, mata pencarian orang Rote adalah menenun. Mama-mama orang Rote membantu para suami dengan cara menenun kemudian suami menjual hasil tenunan mereka ke Kupang atau ke daerah lain²¹ Sebaliknya, etnis migran yang berasal dari Buton, Bajo, Makasar, Kalidupa, Bima, Islam yang beragama Islam adalah pedagang jarak jauh. Sebagai masyarakat maritim, penting untuk dicatat bahwa mereka bukan hanya nelayan, tetapi memiliki semacam hubungan historis dengan pemanenan hasil laut yang menetap, terutama teripang atau cangkang kerang di pulau-pulau timur Indonesia dan perairan Australia utara.

Keluarga muslim di Oeseli dan Oelaba memiliki nenek moyang yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Menurut tuturan Haji Hasan, "Sebagian besar masyarakat Oeseli, Oelaba, juga di kota Ba'a adalah generasi ketiga dari nenek moyang kami yang berasal dari Buton di Kabanea, pulau-pulau Wakatobi²², termasuk Wanci, Kalidupa, Tomea dan Binongko. Di Sulawesi Selatan, tempat asal nenek moyang kami termasuk kota pelabuhan Makassar dan pulau-pulau di sebelah tenggaranya (Selayar, Rajuni, dan Bonerate).²³ Dari narasi para tetua di desa Oeseli memberikan gambaran bahwa interaksi di bidang ekonomi terkait erat dengan mata pencaharian mereka. Enga Lai menuturkan,

Kakek kami, La Ode bermigrasi dari Buton ke Rote dan berlayar sampai ke pesisir Oeseli. Profesinya adalah juru mudi dan kemudian menikahi seorang wanita dari Oeseli, tetapi dia juga memiliki istri di Binongko dan Keledupa. Profesi sebagai jurumudi merupakan sesuatu hal yang baru bagi masyarakat Oeseli. Dalam perkembangan selanjutnya bersama dengan rekan-rekannya, kakek La Ode memulai hubungan perdagangan dengan orang Oeseli. Produksi gula lempeng, gula air, ternak Babi, Kambing, Sapi dibawa oleh Kakek kami keluar ke wilayah Kupang dan sekitarnya. Sedangkan dari Kupang, berbagai barang keperluan rumah tangga dibawa ke Oeseli di diperdagangkan kepada penduduk.²⁴

²⁰ Fatimah Hassan, *Wawancara*, Oelaba, 23 November 2022.

²¹ James J Fox, *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1977, 9.

²² Nama Wakatobi berasal dari dua huruf suku kata dari ketiga pulau tersebut: Wa dari Wanci, Ka dari Kalidupa, dan Bi dari Binongko.

²³ Haji Hassan, *Wawancara*, Oelaba, 24 November 2022.

²⁴ Enga Lai, *Wawancara*, Oeseli, 20 Agustus 2023.

Secara budaya, melalui hubungan dagang yang dilakukan telah memperkuat hubungan etnis migran dengan etnis Rote. proses transfer tanah dan transfer teknologi terjadi secara alamiah melalui interaksi sosial yang terjadi.

Dalam konteks interaksi sosial pada masyarakat yang multicultural, kearifan lokal memiliki *power* dalam menata berbagai relasi sosial dalam semangat saling menghargai dan menghormati. Pada bagian ini secara khusus akan dikemukakan nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal “Dalek Esa” pada masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Secara harafiah, kata “Dalek Esa” berarti “satu hati”. Menurut Ruben Dami, salah *Maneleo Taratu* dari sub Etnis di *Nusak Thie* di wilayah Kecamatan Rote Barat Daya,

Dari semua nusak di Pulau Rote, ketika menyebut kata “Dalek Esa” itu berarti berbicara tentang kepercayaan, saling pengertian, semangat pengorbanan dan kerjasama. Kami orang Rote itu sangat banyak *leo*, dan kalau masing-masing hanya mau ikut mau *leo* nya dan kepentingan masing-masing, maka Rote ini tidak akan menjadi seperti sekarang. Sejak dulu, perang antar *nusak* dan *leo* sering terjadi karena masalah belis dalam perkawinan, masalah pencurian ternak, masalah sengketa batas tanah. Kalau nenek moyang kami sejak dahulu tidak mewariskan kearifan lokal “Dalek Esa” kepada generasi sekarang, maka Rote ini sudah hancur.²⁵

Nilai kearifan lokal “Dalek Esa” juga telah mendasari interaksi sosial antara etnis Rote yang beragama Kristen dengan etnis migran yang beragama Islam. Penduduk Rote yang beragama Kristen memiliki sikap hormat kepada etnis migran karena mengakui bahwa dalam semangat nilai “Dalek Esa”, nenek moyang etnis migran telah mengajarkan keterampilan berlayar dan membuat kapal untuk berlayar. Dan sebagai bentuk terima kasih, penduduk Rote yang berada di desa Oelaba yang merupakan pemilik perahu misalnya pada setiap tahunnya secara komunal mengumpulkan sebagian dari keuntungan mereka dari hasil laut ke Masjid desa.²⁶

Haji Lawoe, salah satu tokoh muslim yang menjadi tetua adat di wilayah Papela Rote Timur memberikan pandangannya terkait dengan “Dalek Esa” sebagai kearifan lokal sebagai berikut:

Di pulau Rote, umat muslim memang tidak sebanyak umat Kristen, tetapi tidak berarti kami bukan bagian dari orang Rote. di Papela kami orang Islam paling banyak dan mendirikan tiga buah masjid. Tetapi kami tidak melupakan saudara-saudara kami yang Kristen. Itulah sebabnya kami memberikan sebidang tanah dan bahan bangunan untuk dibangun sebuah gereja di wilayah Papela. Semua ini kami lakukan karena dilandasi dengan nilai “Dalek Esa”. Allah menciptakan kita berbeda dengan tujuan hidup masing-masing, tetapi di dalam Tuhan kita semua adalah satu. Yang sama tidak perlu dibedakan, dan yang berbeda tidak perlu disamakan. Kami saling menghargai perbedaan yang ada, karena bagaimanapun kami semua berasal dari yang Satu.²⁷

Ketua Majelis Ulama Indonesia, Ahmad Kosso yang berasal dari Etnis Bima juga memandang pentingnya “Dalek Esa” sebagai kearifan lokal yang menyatukan beragam perbedaan masyarakat Rote Ndao. Menurut Kosso:

Persatuan adalah *Sunnatullah* yang termaktub dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan tentang kerukunan yang dilandasi dengan dengan persatuan. Dengan meyerap kearifan loka “Dalek Esa” kehidupan masyarakat Rote Ndao tidak lagi terkotak-kotak dalam perbedaan, tetapi saling membaur dalam interaksi sosial di mana ketegangan etnis dan agama dapat diselesaikan dengan baik. Ada pelajaran berharga dalam kearifan lokal “Dalek Esa” yang dapat diresapi tentang pentingnya kasih sayang, kebersamaan, kemaslahatan dan kemanusiaan ketika kita semua hidup dalam ruang kehidupan yang beragam. Hal ini selaras dengan sebuah hadits yang mengatakan

²⁵ Ruben Dami (Salah satu *Maneleo* sub Etnis *Taratu* dari *Nusak Thie*), *Wawancara*, Oehandi 22 November 2022.

²⁶ Haji Hassan, *Wawancara*, Oelaba, 21 September 2022.

²⁷ Haji Lawoe (Tetua Muslim di Papela sekaligus Imam Masjid Al Bahri), *Wawancara*, Papela, 15 Maret 2023)

bahwa "barangsiapa yang membangun silaturahmi akan Aku beri rezeki, Aku beri kesehatan, dan Aku panjangkan umurnya."²⁸

Ketua Klasis Rote Barat Daya dari Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, Pendeta Tonny Nalle yang juga berasal dari *Nusak Thie*, mengemukakan bahwa secara historis kearifan lokal ini tidak dapat dijelaskan secara konkret, namun dari pendapat-pendapat para leluhur, kearifan lokal merupakan prinsip yang lahir dari semangat persaudaraan tanpa memandang perbedaan etnis dan agama. lebih Jauh Nalle mengatakan bahwa:

Dalam semua perbedaan yang ada, kita semua berasal dari *Amak esa lalaen* (berasal dari Allah yang Satu). Oleh karena itu dalam kearifan lokal "Dalek Esa" kita mengingatkan kita untuk saling menopang dan saling menguatkan dalam kebaikan. Nilai kearifan lokal "Dalek Esa" ini selaras dengan pokok ajaran Tuhan Yesus dalam agama Kristen, "Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri."²⁹

Berdasarkan berbagai pandangan dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintah dan masyarakat, dapat dikemukakan beberapa makna yang terkandung dalam kearifan lokal "Dalek Esa" yang mendasari interaksi sosial masyarakat Kabupaten Rote Ndao sebagai berikut:

Relasi Saling Percaya sebagai Modal Sosial

Interaksi sosial yang tidak dikelola dan ditata secara baik dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Dalam kondisi ini, rasa saling percaya akan menjadi luntur dan hilang yang kalau dibiarkan terus menerus akan berdampak pada stabilitas sosial, terutama yang terkait dengan konflik antar etnis dan agama. Dalam pandangan Fukuyama, rasa saling percaya (*trust*) merupakan modal sosial yang di dalamnya terdapat serangkaian nilai atau norma yang dimiliki bersama dalam suatu komunitas sosial.³⁰ Nilai-nilai yang terkandung dalam *trust* dijelaskan oleh Schwarts³¹ sebagai berikut: Pertama, *universalism* yang merupakan penilaian terhadap orang lain yang didasarkan pada penghargaan, toleransi terhadap sesama manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan. Kedua, *benevolence* yang di dalamnya terkandung sikap untuk saling menjaga dan ketulusan untuk membantu sesama tanpa melihat latar belakang dan perbedaan satu dengan yang lain. Ketiga, *tradition* yang di dalamnya terkandung nilai penghormatan, komitmen dan penerimaan terhadap gagasan dan tradisi serta budaya lokal. Keempat, *conformity* yang di dalamnya terkandung nilai dan sikap pengekangan diri dari sikap dan perilaku yang merugikan orang lain. Kelima, *security* yang di dalamnya terkandung nilai keharmonisan, kerukunan dalam relasi dengan sesama.

Terkait dengan *universalism* sebagaimana dikemukakan Schawrtz di atas, masyarakat Rote Ndao memahami bahwa dalam segala perbedaan, semua manusia berasal dari *Lama Tuak* atau juga disebut juga *Mane Tua Lain* yang Sang Pencipta, pengatur dan pemberi berkah yang disembah oleh penduduk asli Rote yang dahulunya masih menganut agama lokal *Halaik* sebelum kemudian memeluk agama Kristen ataupun agama Islam.³² Dalam konteks masyarakat Rote Ndao, *universalism* terlihat dalam tradisi dan adat perkawinan serta kematian. Yesaya Mooy, salah satu tokoh adat yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Oeseli menuturkan,

Salah satu keunikan dari masyarakat desa Oeseli adalah kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi perkawinan dan kematian. Dalam setiap peristiwa perkawinan dan kematian yang terjadi di pihak Oeseli atas yang menganut agama Kristen, saudara-saudara dari Oeseli (pesisir pantai merah

²⁸ Ahmad Kosso, *Wawancara*.

²⁹ Tonny Nalle (52 Tahun), Ketua Klasis Rote Barat Daya, *Wawancara*, Batutua, 12 Agustus 2023.

³⁰ F Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, London: Hamish Hamilton, 1995, 35.

³¹ S.H Schwartz, *Are there Universal Aspects in the Structure and Content of Human Values*. *Journal of Social Issues*. Volume 50. Np. 4. 19-45 C. 1994.

³² <https://rotendaokab.go.id/budaya-masyarakat>

putih) selalu mengambil bagian di dalamnya. Demikian juga sebaliknya. Dalam perayaan Natal maupun Idulfitri, semua warga masyarakat Oeseli bersama-sama merayakannya dengan saling berkunjung atau bersilaturahmi tanpa memandang perbedaan yang ada. Hidangan makanan yang disediakan juga disesuaikan dengan keadaan agama yang dianut masing-masing saudara. Semua ini dapat terjadi karena didasarkan pada kepercayaan bahwa apapun perbedaan yang ada, *Lamatuak* telah menanamkan dalam setiap hati dan jiwa bahwa kami semua mempunyai “Dalek Esa”.

Terkait dengan *benevolence*, sikap saling menjaga dan ketulusan untuk membantu tanpa melihat perbedaan latar belakang etnis dan agama terlihat dalam beragam aktivitas sosial pemerintahan maupun keagamaan. Haji Lawoe, salah satu tokoh ulama di Papela, menuturkan bagaimana *benevolence* dipraktikkan dalam kebersamaan hidup di Papel,

Di wilayah Papela, mayoritas penduduknya beragama Islam. Di sini telah berdiri dua buah Masjid sebagai tempat beribadah. Meskipun demikian, kami tidak dapat menutup mata bahwa ada juga saudara-saudara kami yang beragama Kristen, yang karena belum ada gereja terpaksa beribadah ke gereja yang ada di kampung sebelah yang cukup jauh. Setelah melalui percakapan dengan beberapa tokoh muslim, kami kemudian berinisiatif untuk mendirikan sebuah gereja sebagai tempat ibadah bagi saudara-saudara kami yang beragama Kristen yang letaknya tidak jauh dari salah satu Masjid, yaitu Masjid merah putih. Melalui proses gotong royong, kami juga mengumpulkan dana untuk membeli bahan-bahan bangunan untuk mendirikan gedung gereja dan menyerahkannya kepada pihak Klasis Rote Timur dari Sinode Gereja Masehi Injili di Timor.

Terkait dengan *tradition*, nilai penghormatan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi lokal terlihat dalam adat istiadat masyarakat Rote Ndao, salah satunya adalah tradisi “makan sirih pinang” dan tradisi cium hidung. Sudah menjadi tradisi di mana dalam perjumpaan atau silaturahmi, masing-masing pihak saling memberikan sirih pinang sebagai bentuk penghargaan satu dengan yang lain. Sedangkan dalam tradisi “cium hidung”, sekalipun dalam tradisi Islam hal ini bukanlah sesuatu yang lazim dilakukan oleh kaum Muslim yang berlawanan jenis, tetapi di wilayah Rote Ndao, kaum muslim bersifat terbuka dan tidak menolak tradisi tersebut. Terkait hal ini Abdul Karim menuturkan,

Bagi kami di Rote, “cium hidung” merupakan tanda persaudaraan, tanda ketulusan dan tanda kejujuran. Selain itu juga merupakan tanda penghormatan dari orang muda kepada orang tua. Demikian pula ketika terjadi konflik karena perbedaan sikap dan pendapat, “cium hidung” merupakan pengakuan bersalah ataupun sebagai permintaan maaf yang menandakan selesainya sebuah konflik. Memang berdasarkan syariat Islam, tindakan ini praktik yang haram jika dilakukan kepada yang bukan *mahram*, tetapi dalam konteks Rote Ndao, kami bersifat terbuka dan melaksanakan tradisi ini karena dilandasi oleh “Dalek Esa”, di mana kami semua adalah sesama saudara yang mau hidup di dalam ketulusan, kejujuran dan saling menghargai.

Terkait dengan *conformity*, sikap pengekan diri dan tidak mau merugikan sesama terlihat dalam interaksi sosial antar masyarakat. Pendeta Ambrosius Menda yang berasal dari *Nusak Dengka* di wilayah kecamatan Rote Barat Laut menuturkan keterkaitan karifan lokal “Dalek Esa” dengan sikap masyarakat Rote yang bersikap toleran, terbuka dan selalu mau membantu sesama tanpa melihat latar belakang perbedaan,

Sebagai manusia, kita tidak hidup hanya untuk diri sendiri. Kita mempunyai tanggung jawab kepada keluarga, kepada agama dan juga kepada tanah air di mana kita tinggal. Tidak boleh kita melaksanakan tanggung jawab kita dengan merugikan orang lain. Sikap ini tercermin secara jelas ketika Manek dari *Nusak Dengka* bersama masyarakat bersepakat untuk menerima para migran dari etnis Buton untuk menetap di Oelaba. Bahkan pada tahun 1955, *Manek Dengka*, Christophe Tungga menghibahkan sebidang tanah untuk mendirikan sebuah Masjid di desa Oelaba. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1961, *Manek Dengka* menghibahkan tanah sebagai tempat ber-

mukim oleh etnis migran yang beragama Islam yang menjadi tempat tinggal mereka sampai sekarang tanpa meminta imbalan apapun.³³

Terkait dengan *security* sebagai nilai dalam modal sosial sebagaimana dimaksud oleh Schwarz di atas, sikap dan perilaku hidup yang rukun dan harmonis tercermin melalui interaksi sosial di bidang ekonomi dan juga dalam bidang-bidang yang lain, baik antara sesama etnis Rote maupun dengan etnis migran. Sejak etnis migran yang beragama Islam datang ke wilayah Rote Ndao, etnis Rote telah menjalin hubungan ekonomi yang saling menguntungkan, misalnya melalui pertukaran gula lempeng, gula air dengan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang dibawa oleh etnis migran dari Kota Kupang dan dari wilayah-wilayah di luar Pulau Rote. Demikian juga dalam pembagian kerja di desa, pelaksana tradisi dan adat-istiadat telah menciptakan ikatan sosial, ekonomi dan budaya di antara sesama etnis Rote yang beragama Kristen maupun dengan etnis-etnis migran yang beragama Islam.

"Dalek Esa" dalam Bingkai Teologi Trinitarian dan Hospitalitas Kristiani

Dalam perspektif teologi Trinitarian, "Dalek Esa" dapat dipahami sebagai manifestasi kontekstual dari *perikoresis* ilahi—konsep teologis yang menggambarkan relasi timbal-balik dan saling meresapi antar Pribadi dalam Trinitas. Jürgen Moltmann mengatakan bahwa kehidupan internal Trinitas merupakan model sempurna bagi kehidupan komunal yang menghargai keberagaman dalam kesatuan.³⁴ "Dalek Esa", yang secara etimologis berarti "kesatuan batin", dalam masyarakat Rote Ndao mencerminkan dinamika Trinitarian ini, di mana keberagaman tidak dihapuskan melainkan dipeluk dalam kesatuan yang dinamis. LaCugna menegaskan bahwa doktrin Trinitas pada hakikatnya adalah doktrin tentang partisipasi dalam kehidupan Allah dan partisipasi dalam kehidupan satu sama lain.³⁵ Praktik "Dalek Esa" yang memungkinkan berbagai identitas kultural dan religius untuk hidup berdampingan dalam harmoni mencerminkan prinsip teologis ini, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman melainkan sebagai kekayaan yang saling melengkapi.

Konsep hospitalitas Kristiani, yang berakar pada tradisi Abrahamik dan mencapai puncaknya dalam hospitalitas radikal Yesus terhadap yang terpinggirkan, menawarkan lensa penting untuk memahami "Dalek Esa". Menurut Henri Nouwen, hospitalitas Kristiani bukan sekadar keramahan sosial, melainkan sikap spiritual yang menciptakan ruang bagi yang lain untuk menjadi dirinya tanpa takut ditolak.³⁶ Praktik "Dalek Esa" di Rote Ndao memperlihatkan bahwa kearifan lokal ini menghasilkan hospitalitas tanpa syarat (*unconditional hospitality*)—suatu penerimaan terhadap yang lain tanpa mensyaratkan asimilasi identitas. Dalam konteks masyarakat Rote Ndao yang multikultural, "Dalek Esa" memfasilitasi apa yang oleh Volf disebut sebagai "double vision"—kemampuan untuk melihat yang lain tidak hanya dari perspektif diri sendiri tetapi juga dari perspektif yang lain itu sendiri.³⁷ Meemhofer-Zurawik

³³ Ambrosius Menda, Pendeta Sinode Gereja Masehi Injili di Timor adalah penduduk asli yang berasal dari *Nusak Dengka. Wawancara*, Hundihuk, 19 Desember 2023. Almarhum Pendeta Menda adalah Ayah dari Pendeta Ambrosius Menda yang merupakan salah satu tokoh agama dan tokoh adat yang mengadakan dirinya sejak awal kemerdekaan di wilayah Kecamatan Rote Barat Laut.

³⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 174-75.

³⁵ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (New York: HarperCollins, 2006), 243.

³⁶ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Image Books, 2002), 68-70.

³⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 250-53.

mengamati bahwa hospitalitas kristiani kontemporer harus melampaui batas-batas institusional gereja dan menjangkau seluruh masyarakat, sebagaimana termanifestasi dalam praktik "Dalek Esa" yang menjembatani komunitas-komunitas yang berbeda.

Dimensi paska-kolonial dari interpretasi teologis atas "Dalek Esa" juga penting untuk digarisbawahi. Teologi Trinitarian dan hospitalitas kristiani ketika diaplikasikan dalam konteks lokal harus sensitif terhadap dinamika kekuasaan kolonial yang telah membentuk perjumpaan antara kekristenan dan budaya-budaya lokal. Pui-lan Kwok menekankan pentingnya hibriditas teologi (*hybrid theology*) yang tidak memaksakan dikotomi Barat antara yang sakral dan yang profan, melainkan mengakui fluiditas batas-batas tersebut dalam spiritualitas-spiritualitas lokal.³⁸ "Dalek Esa" sebagai praktik sosial-religius yang mengatasi batas-batas institusional agama mencerminkan spiritualitas hibrid semacam ini. Jear Nenohai mengamati bahwa dalam ritual-ritual berbasis tradisi lokal, elemen-elemen kristiani dan tradisional saling berdialog tanpa saling mensubordinasi.³⁹ Schreiter menyebut fenomena ini sebagai "sinkretisme positif"—suatu perjumpaan kreatif antara Injil dan budaya yang menghasilkan ekspresi iman yang otentik dan kontekstual.⁴⁰ Dalam kerangka ini, "Dalek Esa" bukan hanya menjadi 'integrating force' secara sosiologis, tetapi juga merupakan lokus teologis di mana identitas kristiani diperkaya melalui dialog dengan kearifan lokal.

Implikasi sosial-politis dari interpretasi teologis atas "Dalek Esa" sangat relevan bagi pengembangan teologi publik di Indonesia yang plural. Cavanaugh mengkritik kecenderungan teologi modern untuk mereduksi peran agama hanya pada wilayah privat, dan mendorong keterlibatan teologis yang lebih kritis dalam ruang publik.⁴¹ "Dalek Esa" sebagai kearifan lokal yang sudah terintegrasi dalam kehidupan publik masyarakat Rote Ndao menawarkan model bagi keterlibatan kristiani dalam ruang publik yang tidak mengancam pluralitas. Komunitas-komunitas Kristen di Rote Ndao yang menginternalisasi nilai-nilai "Dalek Esa" lebih mampu untuk terlibat secara konstruktif dalam isu-isu publik tanpa terjebak dalam narasi "mayoritas-minoritas" yang sering mendominasi diskursus agama-politik di Indonesia. Mengikuti pemikiran Trinitarian Boff, relasi perikoretik dalam Trinitas menjadi model bagi relasi sosial-politis yang menghormati otonomi setiap entitas sambil memelihara kesatuan organik di antara mereka.⁴² "Dalek Esa" dalam konteks ini berfungsi sebagai ekologi sosial-spiritual yang memungkinkan keberagaman untuk berkembang tanpa mengancam integritas komunal sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat Rote Ndao yang berkelanjutan.

Membangun Rote Ndao dengan Kearifan Lokal "Dalek Esa": Harmoni Sosial sebagai Praktik Hospitalitas Kristiani

Konsep "Dalek Esa" sebagai kearifan lokal masyarakat Rote Ndao memiliki resonansi mendalam dengan prinsip hospitalitas kristiani yang menjadi inti dari kehidupan beriman. Hospitalitas Kristiani, sebagaimana diargumentasikan oleh Pohl, bukan sekadar keramahan sosial, melainkan pengejawantahan dari kasih *agape* yang menerima *yang lain* tanpa syarat dan mencipta-

³⁸ Pui-lan Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 127-30.

³⁹ Jear Niklas Doming Karniatu Nenohai, "Evaluating the Relationship between Christianity and Indigenous Religion in the Context of the Christian Evangelical Church in Timor (Gereja Masehi Injili di Timor)," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 264-294.

⁴⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 144-48.

⁴¹ William T. Cavanaugh, *Migrations of the Holy: God, State, and the Political Meaning of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 87-90.

⁴² Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005), 118-20.

takan ruang bagi keberagaman untuk berkembang.⁴³ "Dalek Esa" yang secara etimologis berarti "kesatuan batin" mengejawantahkan spiritualitas hospitalitas ini dengan memungkinkan berbagai identitas kultural, etnis, dan religius untuk hidup berdampingan dalam harmoni tanpa mengorbankan keunikan masing-masing. Teologi kontekstual perlu mengembangkan model-model hospitalitas yang berakar pada kearifan lokal untuk merespons tantangan masyarakat majemuk. "Dalek Esa" dalam konteks ini menawarkan *platform* kultural bagi pengembangan teologi hospitalitas yang berakar pada pengalaman dan kearifan lokal, bukan sekadar transplantasi konsep teologis Barat. Nilai-nilai tradisional seperti "Dalek Esa" justru dapat memperkuat, bukan melemahkan, identitas kristiani ketika diintegrasikan dalam kehidupan bergereja. Praktik "Dalek Esa" sebagai manifestasi hospitalitas lokal masyarakat Rote Ndao mencerminkan model inkulturasi yang dialogis, di mana nilai-nilai Injil dan kearifan lokal saling berintegrasi dalam suatu sintesis kreatif.

Dimensi teologis dari "Dalek Esa" sebagai praktik hospitalitas Kristiani dapat ditelusuri dari perspektif teologi Trinitarian. Sebagaimana diargumentasikan oleh Adiprasetya, modelitas relasional Trinitas yang bersifat perikoretik —saling meresapi tanpa saling menghilangkan—menawarkan paradigma teologis bagi kehidupan bersama yang menghargai keberagaman.⁴⁴ "Dalek Esa" sebagai praktik sosial-kultural yang memungkinkan berbagai identitas untuk hidup dalam harmoni tanpa kehilangan keunikannya mencerminkan prinsip perikore-sis ini. Secara fenomenologis, ritual-ritual berbasis kearifan lokal di Rote Ndao menciptakan ruang liminal di mana batas-batas identitas menjadi cair, memungkinkan terbentuknya solidaritas yang melampaui perbedaan-perbedaan sosial, kultural, dan religius. Fenomena ini memiliki kemiripan dengan apa yang oleh Volf disebut sebagai "embrace" —gestur pelukan yang menciptakan ruang bagi yang lain untuk menjadi bagian dari diri tanpa kehilangan identitasnya.⁴⁵ Dalam konteks perjumpaan antara kekristenan dan kearifan lokal Indonesia perlu dikembangkan pendekatan teologis yang tidak mendominasi atau menghapus tradisi-tradisi lokal, melainkan memperkaya dan memperdalam maknanya dari dalam, sebagaimana garam yang meresapi makanan tanpa menghilangkan karakteristik aslinya. "Dalek Esa" sebagai praktik hospitalitas lokal, dalam kerangka ini, tidak hanya berperan sebagai "jembatan budaya" bagi penginjilan, melainkan sebagai manifestasi dari karya Allah yang sudah hadir dalam budaya lokal.

Implikasi sosial dari "Dalek Esa" sebagai praktik hospitalitas kristiani sangat relevan bagi pengembangan teologi publik di Indonesia. Dalam masyarakat yang semakin ditandai oleh polarisasi identitas, "Dalek Esa" menawarkan model relasional yang tidak mereduksi perbedaan menjadi antagonisme. Identitas kristiani dalam konteks Indonesia harus dikembangkan bukan dalam kerangka eksklusivisme yang memisahkan, melainkan melalui proses dialektis yang melibatkan perjumpaan kreatif dengan kebudayaan-kebudayaan lokal. "Dalek Esa" sebagai praktik sosial yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao menawarkan *platform* kultural bagi artikulasi identitas Kristiani yang kontekstual dan dialogis. Forrester dalam refleksinya tentang teologi publik menekankan bahwa kontribusi teologis terhadap diskursus publik tidak harus dalam bentuk sistematisasi komprehensif, melainkan dapat berupa "fragmen-fragmen teologis" yang menawarkan wawasan transformatif

⁴³ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 61.

⁴⁴ Joas Adiprasetya, "The Liturgy of the In-Between: A Trinitarian Approach to Hospitality as Christian Praxis," *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 47, no. 3 (2018): 260-278.

⁴⁵ Volf, *Exclusion and Embrace*, 140-147.

bagi isu-isu publik kontemporer.⁴⁶ Hospitalitas yang termanifestasi dalam praktik "Dalek Esa" menawarkan semacam "fragmen teologis" ini, yang dapat memperkaya diskursus publik tentang kehidupan bersama dalam masyarakat plural tanpa harus memaksakan terminologi eksklusif kristiani. Komunitas-komunitas lokal yang mempraktikkan kearifan tradisional menunjukkan tingkat resiliensi sosial yang lebih tinggi dalam menghadapi konflik dan tantangan-tantangan sosial kontemporer. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, "Dalek Esa" sebagai manifestasi hospitalitas kristiani-lokal menawarkan sumber daya spiritual-kultural yang berharga bagi pembangunan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Ada dua tonggak sejarah penting dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao, pertama adalah dengan ditetapkannya wilayah kepulauan Rote Ndao yang multikultural menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Kupang pada tahun 1958 dan, kedua, menjadi wilayah Kabupaten dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur. Motto "Ita Esa" dan kearifan lokal "Dalek Esa" menegaskan tekad semua etnis dengan agama dan kebudayaan yang beragama dalam wilayah Kabupaten Rote Ndao sebagai suatu kesatuan.⁴⁷ Kedua tonggak peristiwa bersejarah tersebut menunjukkan adanya urgensi refleksi multikulturalisme secara sosial budaya. Salah satu tantangan bagi masyarakat Kabupaten Rote Ndao adalah bagaimana menjadikan multikulturalisme sebagai kekuatan yang membawa semua etnis, agama dan kebudayaan yang beragam pada persatuan dan kesatuan. Menurut Paulina Bullu selaku Bupati Kabupaten Rote Ndao, membangun Rote Ndao dengan kearifan lokal Dalek Esa adalah hal yang sangat mendasar yang terus diupayakan melalui dua cara.⁴⁸ Pertama, harus ada kesadaran dan pengakuan tentang keberagaman. Bullu menegaskan,

Dalam agama Kristen, kita semua di Rote adalah ciptaan Tuhan dan anak-anak Tuhan, meskipun berbeda suku dan agama. Jauh sebelum menjadi wilayah kabupaten, Rote sudah dihuni oleh penduduk yang beranekaragama suku dan agama. Orang Rote asli saja sudah terdiri dari 18 *nusak* dengan sub suku yang sangat banyak dan beragam. Demikian juga *basudara* yang dari Sulawesi, Alor, Jawa yang beragama Islam sudah hidup di Rote sebelum Rote menjadi kabupaten, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda tetapi bukan untuk saling terpisah tetapi untuk saling membantu dan membangun kehidupan ini. Pada semua suku dan agama pasti ada hal-hal baik yang bisa dibagikan kepada sesama yang berbeda. Kalau di Kristen, misalnya Natal adalah momen untuk berbagi sukacita dengan sesama yang berbeda agama karena Tuhan Yesus lahir untuk membawa damai bagi semua manusia. Kalau di Islam, misalnya hari raya kurban menjadi hari sukacita di mana *basudara* muslim berbagi dengan sesama yang masih hidup dalam kekurangan.

Kedua, mengembangkan budaya dalam masyarakat Rote Ndao untuk saling mengasihi dan menghargai. Menurut Bullu,

Masyarakat Rote Ndao sangat beruntung karena para leluhur mewariskan kearifan lokal "Dalek Esa" yang kemudian dikristalisasi menjadi motto kabupaten Rote Ndao saat ini, "Ita Esa". Meskipun masyarakat Rote Ndao sangat beragam etnis, agama dan budaya, tetapi melalui kearifan lokal "Dalek Esa", semangat kebersamaan, kerjasama dan berbagai sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan menguatkan rasa persatuan dan kesatuan semua masyarakat Kabupaten Rote Ndao.

Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Rote Ndao saat ini, memang tidak dapat dipungkiri akan diperhadapkan dengan beragam tantangan.

Berkaca pada realitas masyarakat Kabupaten Rote Ndao yang multikultur menunjukkan bahwa tantangan-tantangan yang dikemukakan di atas tidak dapat dielakkan dalam proses

⁴⁶ Duncan B. Forrester, *Theological Fragments: Essays in Unsystematic Theology* (New York: T&T Clark, 2005), 17-25.

⁴⁷ Benyamin Koamesakh, Wawancara, 25 Januari 2024.

⁴⁸ Paulina Bullu, Wawancara, 30 November 2023.

dan interaksi sosial masyarakat Rote Ndao ke depan. Oleh karena itu, demikian pula dalam konteks berbangsa dan bernegara, di tengah keragaman dan perbedaan yang ada, semangat multikulturalisme perlu dikembangkan dengan membangun dan menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai pondasi dalam semua interaksi sosial. Indonesia hanya dapat bersatu bila keberagaman yang menjadi realitas sosial dijunjung dan dihormati. Artinya, penegakan kesatuan dan persatuan tidak menghilangkan identitas etnis, agama dan budaya, tetapi kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan sendiri kepada pihak lain merupakan hal yang harus dihindari. Transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional, integrasi nasional menempatkan semua keberagaman etnis, agama dan budaya menjadi pondasi kesatuan bangsa.

Kesimpulan

Interaksi sosial antar etnis, agama dan budaya telah terjadi dengan baik. Identitas etnis, agama dan budaya tidak lagi didasarkan pada faktor genealogis. Identitas etnis dan agama menjadi hasil konstruksi sosial yang dikenal sebagai askripsi. Persoalan-persoalan yang timbul karena perbedaan diatasi melalui cara-cara yang arif dengan dilandasi oleh nilai-nilai "Dalek Esa". Realitas multikulturalisme dengan segala dinamikanya, dalam konteks masyarakat Kabupaten Rote Ndao, telah terkonsepkan secara baik dengan adanya kearifan lokal "Dalek Esa", di mana dalam segala perbedaan antar etnis, agama dan budaya, masyarakat berupaya untuk saling memahami, menjaga kebersamaan dan terlibat dalam berbagai interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial yang harmonis merupakan ekspresi dari hospitalitas ilahi yang diejawantah dalam kehidupan menggereja di tengah kemajemukan sosial, selain sebuah refleksi dari spiritualitas yang dihidup oleh Allah Trinitas.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "The Liturgy of the In-Between: A Trinitarian Approach to Hospitality as Christian Praxis." *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 47, no. 3 (2018): 260-278.
- Beeh, Jos Josia, Elly Esra Kudubun, dan Sri Suwartiningsih. "Dale Esa: Studi Sosiologis Tentang Dale Esa Sebagai Modal Sosial Masyarakat Bokonusan di Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur." *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/349189751_DALE_ESA (diakses 14 Februari 2024).
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2005.
- Bourdieu, P. "Bentuk-bentuk modal." Dalam *Buku Pegangan Teori dan Penelitian Sosiologi Pendidikan*, disunting oleh J. Richardson, 241-258. Westport, CT: Kayu Hijau, 1986.
- Cavanaugh, William T. *Migrations of the Holy: God, State, and the Political Meaning of the Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Fanggidae, A. M., Threes Y. Kumanireng, Yosep B. Kroon, dan Soleman D. Taka. *Morfologi Bahasa Rote*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Forrester, Duncan B. *Theological Fragments: Essays in Unsystematic Theology*. New York: T&T Clark, 2005.
- Fox, James J. "Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia." Cambridge, MA: Harvard University Press, 1977.
- Fox, James J. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Fox, James J. "Maritime communities in the Timor Island and Arafura region: Some Historical and Anthropological Perspective." Dalam *East Wallace's Line: Studies on past and*

- present maritime cultures of the Indo-Pacific*, disunting oleh Sue O'Connor dan Peter Veth, 337-356. Rotterdam: A.A. Balkema, Modern Quaternary Research in Southeast Asia, 2000.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton, 1995.
- Fukuyama, Francis. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Diterjemahkan oleh Rusiani. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Kirk, Jerome dan March L. Miller. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London: Sage Publication, Inc., 1986.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: HarperCollins, 2006.
- Lattu, Izak. "Publik Performance: Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme dan Pluralisme Agama di Indonesia." Dalam *Mozaik Moderasi Beragama*, 151. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Nenohai, Jear Niklas Doming Karniatu. "Evaluating the Relationship between Christianity and Indigenous Religion in the Context of the Christian Evangelical Church in Timor (Gereja Masehi Injili di Timor)." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 264-294.
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Image Books, 2002.
- Pemerintah Kabupaten Rote Ndao. "Budaya Masyarakat." <https://rotendaokab.go.id/budaya-masyarakat> (diakses 24 Februari 2024).
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Ross, Marc Howard. *The Culture of Conflict: Interpretations and Interests in Comparative Perspective*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga, 2020.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 2015.
- Schwartz, S.H. "Are There Universal Aspects in the Structure and Content of Human Values." *Journal of Social Issues* 50, no. 4 (1994): 19-45.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Steinberg, Shirley. *Changing Multiculturalism*. Philadelphia: Open University Press, 1997.
- Suparlan, Parsudi. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK, 2008.
- Taylor, C., et al. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press, 1994.
- Therik, Wilson M. A. "Relasi Negara dan Masyarakat di Rote." *Jurnal Kritis*. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/489/323> (diakses 24 Februari 2024).
- Therik, Wilson M. A. *Relasi Negara dan Masyarakat di Rote*. Salatiga: Satya Wacana Press, 2014.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Welianto, Ari. "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagama di Indonesia." *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman> (diakses 11 Februari 2024).